

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengajian

a. Pengertian pengajian

Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.¹⁴ Pengajian memiliki dua pengertian, yang pertama sebagai kata kerja berarti pengajaran, yang kedua kata benda yang menyatakan tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran yang dalam istilah nya sering disebut majlis ta'lim.

Majlis ta'lim (pengajian) merupakan lembaga islam non formal yang merupakan media penyampaian ajaran islam secara umum dan terbuka yang dimana didalamnya terdapat jamaah relatif banyak yang terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat yang berlatar belakang macam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkat usia maupun perbedaan kelamin, dalam majlis ta'lim bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan yang santun antar sesama, dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu majlis ta'lim merupakan salah satu model pengembangan yang efektif dan efisien dimana yang awalnya masyarakat tidak bisa membaca kitab kuning dapat mengetahui esensinya hanya dengan melalui pengajian majlis ta'lim, dengan kata lain metode ini tepat digunakan untuk memasukkan ilmu kepada mereka yang tidak memiliki cukup ilmu tentang bahasa arab.¹⁵

Pengajian/ *majlis ta'lim* diselenggarakan di langgar/ surau/ masjid yang dilaksanakan setelah shalat isya' karena waktu tersebut merupakan waktu yang paling longgar bagi para orang tua yang telah berhenti dari aktifitas kerja mereka seharian penuh. Adapun pelaksanaan pengajian setelah shalat subuh terasa sangat sempit waktunya bagi orang-orang kota

¹⁴ Pradjarta Dirjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren, Kiai Langgar Di Jawa)*, LKSI: Yogyakarta, 1999, 3

¹⁵ Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Dipondok Pesantren, Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya", *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2, Juli 2012 , 237

yang sibuk untuk persiapan kerja maupun anak-anak sekolah yang sibuk untuk persiapan berangkat sekolah. Pelaksanaan pengajian di langgar/ surau/ masjid memang sangat sederhana tetapi peranannya menurut Suprayogo tidak bisa diremehkan dengan melalui pendekatan yang dikembangkan terutama pendekatan pembiasaan, tujuan pengajian bisa diwujudkan. Ahmad Syalabi mengisahkan bahwa sejarah pendidikan Islam terkait erat dengan keberadaan masjid, masjid telah menjadi tempat utama penyebaran kebudayaan Islam. Oleh karena itu, masjid telah dijadikan sebagai pusat pengembangan kebudayaan.¹⁶

Pada umumnya pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka yang dimana ada narasumber (Ustadz/ kiai) yang memberikan kajian melalui ceramah dan ada jamaah sebagai pendengar atau yang menyimak kajian tersebut.¹⁷ Menurut Deliar Noer ustadz/ kiai ialah orang yang pengetahuan islamnya melebihi pengetahuan orang biasa.¹⁸ Melaksanakan dakwah/ pengajian wajib bagi mereka yang mempunyai pengetahuan tentang agama yang baik dan benar, hal ini merupakan perintah Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan yang didalamnya ditanamkan akidah dan akhlak sesuai dengan

¹⁶ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Erlangga, 2015), 59-61.

¹⁷ Epiyan, *Efektifitas Dakwah Mau'idhah Hasanah Melalui Pengajian Islam Dimasjid Raya Maiturrahman*, 31-32

¹⁸ Abd. Majid, *Tantangan Dan Harapan Umat Islam Di Era Globalisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 11

ajaran-ajaran agama, sehingga diharapkan timbul kesadaran pada diri mereka untuk mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun manusia.

b. Fungsi pengajian

Fungsi pengajian secara garis besar ada dua, diantaranya:

1. Fungsi kemasyarakatan, maksudnya pengajian (majlis ta'lim) merupakan sarana masyarakat yang turut serta untuk menata keseimbangan dan keselarasan dalam masyarakat, seperti halnya dalam menampung zakat, infaq, dan shadaqah untuk disalurkan kepada masyarakat yang berhak menerimanya.
2. Fungsi pengajian sebagai pendidikan yang merupakan pendidikan non formal, dimana didalam pengajian itu menyelenggarakan pendidikan yang sifatnya tambahan bagi anggota di masyarakat yang ada disekelilingnya.¹⁹

Pengajian merupakan salah satu kegiatan dakwah *Islamiyah* yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan ibadah kepada Allah, karena pada dasarnya dengan pengajian ini masyarakat akan mengetahui hal-hal yang kurang dipahami secara detail.

c. Materi pengajian

Dalam sebuah forum pengajian materi yang diajarkan berupa segala aspek yang mencakup pendidikan islam diantaranya adalah akidah, akhlak, fiqh, hadist bahkan selain materi pengajaran tersebut dalam pengajian biasanya juga diberikan materi umum yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat seperti masalah ibadah, masalah hukum islam dan masalah lain yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dengan gambaran tersebut dapat kita lihat bahwa materi pengajian itu sangat luas, seluas agama islam.

d. Pengelolaan pengajian

Adapun cara pengelolaan pengajian di masjid agar proses pengajian itu bisa berjalan dengan maksimal dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya adalah:

- a) Pengelolaan tempat berlangsungnya pengajian.

Pengelolaan ini dilakukan dengan memilih tempat khusus yang dimiliki oleh masjid, hal ini bertujuan agar

¹⁹ Zulfani Indra Kautsar, *Kegiatan Pengajian Remaja Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda*, (Skripsi, Universitas Syarif Hidayatullah, 2009), 3

tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang sedang melakukan ibadah di masjid.

b) Pengelolaan waktu pelaksanaan pengajian.

Waktu setelah shalat isya merupakan waktu yang sangat longgar untuk kepentingan pelaksanaan proses pengajian tanpa terburu-buru datangnya waktu shalat berikutnya, sehingga waktu tersebut dapat dimaksimalkan untuk kepentingan pembelajaran al-Quran maupun kitab-kitab Islam lainnya.

c) Pengelolaan kurikulum pengajian.

Kurikulum yang dilaksanakan di masjid seharusnya mempertimbangkan substansi ajaran islam, dan kebutuhan masyarakat muslim. Ajaran ini meliputi berbagai dimensi kehidupan baik terkait dengan akidah, ibadah, akhlak, maupun pranata sosial. Kurikulum di masjid sebaiknya meliputi bahasa Arab tingkat dasar, Al-Quran, hadis, akidah, fiqh, akhlak, dan muamalah.²⁰

2. Kitab *Majmu'atil Syariah Al Kifayatul Awwam*

a. Pengertian kitab *Majmu'atil Syariah Al Kifayatul Awwam*

Kitab *Majmu'atil Syariah Al Kifayatul Awwam* merupakan salah satu diantara sekian banyak kitab agama islam yang ditulis dengan arab pegon berbahasa jawa yang dirasa cocok untuk masyarakat jawa sehingga dapat memahami pesan-pesan dari kitab tersebut dan dapat dipahami oleh masyarakat umumnya, khususnya yang telah dijadikan sebagai kitab standar, yang didalamnya berisi tentang pelajaran akhlak. Kitab *Majmu'atil Syariah Al Kifayatul Awwam* dikarang oleh seorang ulama Syaikh Muhammad Salih Ibn Umar Al Samarani yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat dilahirkan di desa Kedung Cumpleng kecamatan Mayong kabupaten Jepara Jawa Tengah sekitar tahun 1820 M. Namun pada riwayat lain Kiai Sholeh Darat dilahirkan di Bangsri.²¹

²⁰ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Erlangga, 2015), 63-65

²¹ Agus Irfan, *Local Wisdom Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmu'at Al-Syari'at Al-Kifayat Li Al-Awam*, Jurnal, Semarang: UNISSULA, Vol.1. No. 1. Oktober 2017, 96.

Kitab *Majmu'at* ditulis oleh juru tulis Kiai Sholeh Darat yang bernama Jazuli pada tanggal 08 Sya'ban 1292 M, sekitar abad ke 19, kitab tersebut telah terbit dan sudah dipergunakan secara umum. Karena kitab ini di tulis pada tahun 1309 H bertepatan pada 1892 M. Dan dicetak pada tahun 1899 M dapat dimengerti bahwa kitab tersebut disusun pada masa penjajahan Belanda.²²

Kitab ini merupakan kitab Akhlak namun didalamnya juga terselip persoalan Ushuluddin dan Fiqh, akhlak yang dimaksud adalah akhlak berperilaku yang baik di masyarakat, akhlak ini bertujuan meingkatkan iman seseorang dengan berbekal akhlak yang baik sehingga dapat membedakan antara akhlak terpuji dan tercela. Untuk itu sangatlah penting untuk seseorang mempelajari banyaknya ilmu yang berhubungan dengan akhlak karena bekal ini sangatlah penting. Hasil dari ibadah yang baik berasal dari akhlak yang baik, karena kebanyakan orang akan cenderung berbuat seperti apa yang orang lain perbuat, maka dari itu diperlukannya akhlak baik bagi diri kita agar orang lain ikut berbuat baik.

Kitab *Majmu'at* merupakan media yang digunakan oleh Kiai Darat dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran islam, salah satu contoh dalam bukunya dikisahkan, ketika Kiai Sholeh mencontohkan orang “murtad” dalam perbuatan yang membawa kekufuran adalah orang yang memakai jas, topi, dan dasi seperti halnya yang dipakai penjajah pada waktu itu. Dalam bahasa lugas Kiai Sholeh mengatakan,

*“lan haram ingatase wong islam menyerupai penganggone wong liya agama islam sanediyane ora demen. Sapa wonge nganggoni liyane ahli islam kaya klambi jas utawa topi utawa dasi maka dadi murtad rusak islame senadyan atine ora demen.”*²³

Dalam bait tersebut Kiai Sholeh memberikan contoh yang berkaitan dengan akhlak yaitu tentang cara berpakaian yang baik dan benar beliau mengharamkan umat islam menyerupai tingkah laku atau berpakaian seperti orang kafir,

²² Agus Irfan, *Local Wisdom Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmu'at Al-Syari'at Al-Kifayat Li Al-Awam*, (Jurnal, Semarang: UNISSULA, Vol.1. No.1, Oktober 2017), 100.

²³ Agus Irfan, *Local Wisdom Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmu'at Al-Syari'at Al-Kifayat Li Al-Awam*,103.

meskipun dalam hatinya memiliki rasa tidak suka, melalui bait tersebut pula lah kita dapat ambil kesimpulan bagaimana menjaga akhlak dalam berpakaian.

b. Profil Kiai Shaleh Darat

Nama lengkap Kiai Shaleh Darat adalah Muhammad Shalih ibn Umar As-Samarani lahir di Desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara pada sekitar tahun 1820 /1235 H, dengan nama Muhammad Shalih, Dalam kitab-kitab yang ditulisnya, dia acap menggunakan nama Syeikh Haji Muhammad Shalih ibn Umar Al-Samarani. Ayahnya bernama Kyai Umar yang dimana beliau seorang pejuang di Jawa pada tahun 1825-1830 yang juga merupakan kepercayaan pangeran di Ponegoro.²⁴

As-Samarani aktif melakukan kegiatan dajwah melalui pena, menurut keturunannya yang bernama Agus Taufik, jumlah karya As-Samarani mencapai sekitar 40an kitab. Kitab-kitab tersebut tidak semua bisa terkumpul akan tetapi terdapat beberapa kitab yang disimpan di perpustakaan Inggris dan Belanda, serta beberapa karyanya ada juga yang disimpan di Museum Masjid Agung Jawa Tengah, seperti kitab Jauharat at Tauhid.

Muhammad Shalih ibn Umar As-Samarani menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 28 Ramadhan 1321 yang jatuh pada malam Jum'at Legi. Yang dimakamkan di pemakaman umum Borga Semarang, namun sebagian masyarakat percaya bahwa ada makam yang lain yang dipercayai berada di belakang Masjid peninggalannya Jl. Kakap no. 212, dadapsari, semarang utara, kota semarang.²⁵

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa (etimologi) artinya perkataan. Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, tata

²⁴ Agus Irfan, *Local Wisdom Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmu'at Al-Syari'at Al-Kifayat Li Al-Awam*, 96.

²⁵ Aflahal Misbah, Muhammad Shalih As Samarani Dalam Kacamata Masyarakat Muslim Melenial, Millati, *Jurnal Of Islamic Studies and Humanities*, 3, No. 1, 2018, 42

krama, adab, dan tindakan.²⁶ *Khuluq* di dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya.²⁷ Selain itu bahwa akhlak berasal dari kata *kholaqo*, yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat.²⁸ Pengertian ini bersumber dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Qalam ayat 4:

إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya “dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”(QS. Al-Qalam: 42).²⁹

Dalam firman Allah tersebut menunjukkan bahwa kata *khuluq* memiliki arti budi pekerti. Dengan demikian kata *khuluk*/akhlak secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, atau segala sesuatu yang telah menjadi tabiat.³⁰ Akhlak mulia dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bentuk implementasinya sendiri dapat berupa ucapan, perbuatan yang baik/ terpuji, islam menata tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga dan lingkungan.

Beberapa ahli mendefinisikan tentang pengertian akhlak diantaranya:

- 1) Abu bakar atjeh, menurutnya akhlak adalah suatu sikap yang digerakkan oleh suatu jiwa, baik kepada Tuhan maupun kepada manusia.
- 2) Sementara Imam Al Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat ,

²⁶ Hamdani Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia,, 2013), 43.

²⁷ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 1.

²⁸ Abu Ahmadi Dan Nor Islami, *Dasar-Dasarpendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 198.

²⁹ Al-Qur'an Surat Al- Qalam Ayat *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1989), 960.

³⁰ Abudin Nata, *Akhkak Tasawuf*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996, 05

bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.³¹

- 3) Ibnu maskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.³²
- 4) Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi melakukan pertimbangan dan pemikiran.³³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan usaha sadar maupun tidak sadar yang dilakukan seseorang untuk melakukan tindakan baik dan tidak baik, akhlak baik disebut akhlak terpuji sedangkan akhlak buruk merupakan akhlak tercela, akhlak sendiri dapat dipengaruhi melalui beberapa faktor yang diantaranya faktor lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Akhlak merupakan sumber segala perbuatan yang sewajarnya, artinya bahwa segala tindakan yang dapat dilihat merupakan gambaran dari sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang.

b. Ruang lingkup Akhlak

Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan sang kholik. Hubungan manusia dengan Allah menempati prioritas pertama dalam pengajaran agama islam karena ia merupakan sentral dan dasar utama dari ajaran islam. Dengan demikian hal itulah yang pertama harus ditanamkan kepada manusia.³⁴

^{31 31} Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: TP, 1985, 53

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt Remadja Roesdakarya. 2006). 151.

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 5.

³⁴ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: TP, 1985, 136

Ruang lingkup program pengajarannya meliputi segi iman, islam dan ihsan. keimanan dengan pokok-pokok rukun iman, keislaman dengan pokok rukun islam, dan keihsanan sebagai hasil perpaduan antara iman dan ihsan yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan dalam melaksanakan hubungan dengan Allah SWT.³⁵

Akhlak terhadap Allah pada prinsipnya dapat diartikan penghambaan diri kepada-Nya atau dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Tuhan sebagai *kholiq*. Bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk dalam berakhlakul karimah kepada Allah, diantaranya melaksanakan ibadah wajib, ridha, ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada -Nya, beribadah dan bertawakkal.³⁶

Quraish Shihab menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah dalam bentuk pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangan kan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.³⁷

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang saling berinteraksi dalam suatu kehidupan bermasyarakat dan menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam.

Dalam kehidupan bermasyarakat inilah akan tampak citra dan makna islam melalui tingkah laku (akhlak) pemeluknya. Ruang lingkup program pengajarannya berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antar manusia dan kehidupan bermasyarakat dan mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia.³⁸

³⁵ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 136

³⁶ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, Jakarta : UIN Jakatra Press, 12.

³⁷ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, 13

³⁸ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 136-137

Akhlak terhadap sesama manusia pada dasarnya bertolak kepada keluhuran budi dalam menempatkan diri kita dan menempatkan diri orang lain pada posisi yang tepat. Hal ini merupakan refleksi dari totalitas kita dalam menghambakan diri kepada Allah SWT. Sehingga akhlak yang kita alamatkan terhadap sesama manusia semata-mata didasari oleh akhlak yang kita persembahkan kepada-Nya.³⁹

Akhlak kepada sesama manusia disini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal yang negatif seperti hal nya membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jelas menceritakan aib seseorang, tidak peduli apakah hal itu benar atau salah.⁴⁰

3. Akhlak terhadap lingkungan

Agama islam banyak mengajarkan kita tentang menjaga sesama makhluk di alam sekitar, menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Tuhan dengan sebaik-baiknya apa yang telah dianugerahkan Tuhan.⁴¹

Akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai Khalifah. Ke khalifah an menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesama nya dan manusia terhadap alam, ke khalifah an mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaan nya. Berarti manusia dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Keadaan ini mengantarkan manusia menjadi tanggung jawab, sehingga tidak melakukan perusakan.⁴²

Akhlak Islam itu sangat komprehensif, menyeluruh, dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh

³⁹ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*,13-14

⁴⁰ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, 13

⁴¹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 137-138

⁴² Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, 15

mahluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusak nya salah satu bagian dari mahluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi mahluk lainnya.⁴³

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Adapun bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk akhlak terhadap lingkungan diantaranya adalah memelihara tumbuh-tumbuhan, menyayangi hewan, menjaga kebersihan dan menjaga ketentraman.⁴⁴

c. Tujuan Akhlak

Tujuan artinya suatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan satu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus sampai kepada tujuan akhir.⁴⁵ Menurut ajaran al Quran bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh risalah Muhammad atau misi Islam ialah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan berjalan mengenal Allah serta beribadah kepada Nya, mengokohkan hubungan antara manusia dengan menegakkannya diatas dasar kasih sayang, persamaan dan keadilan, hingga demikian tercapailah kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup dan kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁴⁶

Beberapa ahli mengemukakan beberapa tujuan dalam pencapaian akhlak, diantaranya:

1. Menurut Atiyah Al Abrosihi mengatakan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang berwenang, baik ras dalam kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, jujur ikhlas dan suci.

⁴³ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, 16

⁴⁴ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, 16

⁴⁵ Zakiyah Daradjat Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 72.

⁴⁶ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, 16

2. Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak yaitu:⁴⁷

- a) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
 - b) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
 - c) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan orang Muslim maupun non Muslim.
- d. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan landasan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari misi Rasulullah Muhammad SAW. untuk selalu menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam hadis beliau menegaskan *innama buistu liutammima makarim al akhlak* (HR. Ahmad)

Yang artinya hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad).

Islam sangat memperhatikan pembinaan akhlak manusia terhadap pembinaan jiwa daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin pada tahap selanjutnya.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Misalnya: ajaran Islam tentang keimanan yang berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shaleh dan perbuatan terpuji. Sebab iman yang tidak disertai amal shaleh dinilai sebagai

⁴⁷ Firdaus, Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah, *Al Dzikro*, Vol. XI, No. 1, Januari-Juni 2017, 68-69

iman yang palsu bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Hal itu sesuai dengan ayat suci Al-Quran surat Al Baqarah ayat 8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ

بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: dan diantara manusia (orang munafiq) itu ada orang yang mengatakan: “kami beriman kepada Allah dan hari akhir, sedangkan sebenarnya mereka bukan orang yang beriman”. (QS. Al Baqarah: 08)

Ayat tersebut menunjukan bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan hanya berhenti pada ucapan dan keyakinan akan tetapi dibuktikan dengan perbuatan dan akhlak yang mulia.⁴⁸

e. Faktor Yang Memengaruhi Akhlak Manusia

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dalam dunia pendidikan, ada tiga faktor yaitu faktor pembawaan, faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor agama.

1. Faktor Pembawaan Naluriyah Garizah/ insting

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dll. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang baik maka orang tersebut dengan sendirinya akan menjadi baik.⁴⁹

Sebagai makhluk biologis ada faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. Kecenderungan naluriyah dapat dikendalikan oleh akal atau tuntunan agama, sehingga manusia dapat mempertimbangkan kecenderungannya, apakah itu sesuatu yang baik atau buruk. Garizah atau naluri tidak pernah berubah sejak manusia itu lahir, tetapi pengaruh negatifnya yang dapat dikendalikan oleh faktor pendidikan atau latihan.

2. Faktor sifat-sifat keturunan

Sifat keturunan ini ada yang sifatnya langsung dari kedua orang tuanya kepada anaknya. Dan ada juga yang

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 136

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 165

tidak langsung, misalnya sifat itu tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bisa menurun langsung kepada cucunya atau anak cucunya. Terkadang anak mewarisi kecerdasan dari ayahnya lalu mewarisi sifat baik dari ibunya atau bahkan sebaliknya.⁵⁰

3. Faktor lingkungan dan adat kebiasaan

Dalam suatu lingkungan manusia terlahir dengan pembawaan tertentu, pembawaan tersebut tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksinya didalam lingkungan. Pembawaan dapat menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang akan tetapi lingkungan menentukan seseorang menjadi individu dalam kenyataan. Maka pembawaan dan lingkungan bukan hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan.⁵¹

Pembentukan akhlak manusia, sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial (faktor adat kebiasaan) termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Yang dalam ilmu pendidikan disebut dengan faktor empiris (pengalaman hidup manusia). Yang mana faktor dari luar inilah yang ada kalanya ada pengaruh baik dan ada kalanya berpengaruh buruk. Ketika manusia lahir dilingkungan yang baik, maka pengaruhnya kepada pembentukan akhlak nya juga baik. Dan ketika ia lahir dilingkungan yang kurang baik, maka pengaruhnya juga menjadi tidak baik. Maka disinilah pendidikan dan bimbingan ahlak sangat diperlukan untuk membentuk dan mengembangkan akhlak manusia.⁵²

Dalam pergaulan selalu diikat dengan suatu norma, baik norma akhlak maupun norma kemasyarakatan. Norma akhlak sendiri bersifat universal, sedangkan norma kemasyarakatan bersifat lokal dan kondisional, karena bersumber dari adat kebiasaan masyarakat setempat. Norma kemasyarakatan sendiri sifatnya harus tunduk kepada norma akhlak namun sifatnya harus menjabarkan, menerangkan, dan menentukan nilai baik yang bersifat universal dari nilai akhlak.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 168

⁵¹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: TP, 1985, 101

⁵² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 165

4. Faktor agama (kepercayaan)

Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ia harus berfungsi dalam dirinya untuk menuntun segala aspek kehidupannya, misal berfungsi sebagai suatu sistem kepercayaan, sistem ibadah dan sistem kemasyarakatan yang terkait dengan nilai akhlak.⁵³

4. Pengajian kitab *Majmu'atil Syariah Al Kifayatul Awwam*

Pengajian diartikan sebagai tempat berkumpul nya orang yang berbagi ilmu agama dengan orang yang menerima ilmu, artinya ada ustadz dan ada jamaah. Dengan kata lain pengajian merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam proses mentransfer ilmu dan penerimaan ilmu yang dilakukan melalui kajian kitab yang di dalamnya membahas tentang kajian ke Islam an.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengajian kitab *Majmu'atil Syariah Al Kifayatul Awwam* adalah upaya pengajaran untuk menanamkan nilai- nilai islam kepada jamaah yang di dalamnya berisi penjelasan tentang akhlak yang baik dan benar, hal ini dibarengi dengan keaktifan (intensitas) dalam mengikuti pengajian, keaktifan adalah giat atau berusaha⁵⁴ dilandasi dengan ketekunan guna mencapai tujuan yang diinginkan dan dibarengi dengan tenaga yang dikerahkan dalam usaha meraih tujuan.

Indikator yang ingin dicapai dalam pengajian kitab *majmu'at* adalah

- 1) Frekuensi mengikuti pengajian kitab *majmu'at*
Frekuensi adalah perilaku yang diulang-ulang dalam mengikuti pengajian. Adapun bentuk-bentuknya adalah kedisiplinan waktu dalam mengikuti pengajian.
- 2) Motivasi dalam mengikuti pengajian
Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan jamaah mengikuti pengajian tanpa ada rasa paksaan.
- 3) Pemahaman terhadap materi pengajian kitab *majmu'at*
Pemahaman adalah kemampuan dalam mengerti atau memahami isi pengajian setelah kajian disampaikan.

⁵³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Rajawali Pers, 2015, 140

⁵⁴ Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, 20

Sedangkan kitab *Majmu'atil Syariah Al Kifayatul Awwam* merupakan kitab Akhlak namun didalamnya juga terselip persoalan Ushuluddin dan Fiqh. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak berperilaku yang baik di masyarakat, akhlak ini bertujuan meningkatkan iman seseorang karena dengan berbekal akhlak yang baik dapat membedakan antara akhlak terpuji dan tercela.

Dalam pembentukan akhlak dipengaruhi beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor intern (faktor yang mempengaruhi diri sendiri) dan faktor ekstern (faktor yang mempengaruhi diri yang berasal dari luar)/ faktor lingkungan. Dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner memberikan landasan bahwa perkembangan mencerminkan pengaruh dari sistem lingkungan. Teori ekologi sangat memperhatikan faktor eksternal maupun internal dalam perkembangan manusia. Teori ekologi ini memiliki konsep implikasi penting dalam memahami perkembangan karakter seseorang, karena hal ini berkaitan langsung dengan orang-orang terdekat dari seseorang, hingga konteks budaya yang dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan. Adapun lima sistem tersebut adalah mikrosistem (lingkungan terdekat dimana seseorang tinggal dan berinteraksi langsung), Mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.⁵⁵

Selain faktor yang mempengaruhi akhlak, dalam pembentukan akhlak hendaknya kita menyadari bahwa terdapat beberapa metode untuk pencapaiannya, diantaranya ialah pembiasaan dan motivasi. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Islam menggunakan hal itu sebagai salah satu teknik pendidikan. Sedangkan motivasi merupakan dorongan terhadap seseorang, melalui motivasi dapat memberikan dorongan untuk selalu berbuat baik dalam hal-hal yang bersifat positif.

Pengaruh yang ditimbulkan akibat pengajian kitab *Majmu'atil Syariah Al Kifayatul Awwam* terhadap pembentukan karakter/ akhlak di Tlogosari tersebut sudah benar-benar bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar dan efektif dalam proses pembentukan karakter masyarakat. Pengajian mampu meminimalisir karakter-karakter masyarakat yang kurang baik, yang mana hal tersebut terbukti sebelum diadakannya pengajian di desa Tlogosari, karakter baik masyarakat di desa Tlogosari

⁵⁵ Muhammad Zuhdi, *Pengaruh Mikrosistem Pendidikan Terhadap Karakter Remaja*, Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2015, 3

sekitar Masjid As Salam masih minim, berbeda ketika sudah diterapkan sehingga bisa meningkatkan karakter masyarakat di desa Tlogosari seperti hal nya mereka mulai rajin beribadah dan mengubah diri dari sikap negatif ke sikap yang positif.

Dalam hal ini pembentukan akhlak melalui pengajian kitab *Majmu'atil Syariah Al Kifayatul Awwam* mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan. Kitab *Majmu'atil Syariah Al Kifayatul Awwam* sebagai pengendali seseorang dalam bertindak laku menuju jalan kebaikan, jika kitab ini terbiasa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari maka hidup seseorang akan menuju jalan kebaikan sesuai dengan aturan agama. Jadi jelaslah bahwa pengajian kitab *Majmu'atil Syariah Al Kifayatul Awwam* sangat berpengaruh terhadap masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Irma Agustina dengan judul “*kegiatan pegajian rutin pada majlis ta’lim miftahul huda dan pengaruh nya terhadap akhlak beragama remaja usia 13-19 tahun di desa Bojong Kulon kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon*”⁵⁶ dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengajian rutin pada majlis ta’lim Miftahul Huda dapat meningkatkan akhlak beragama an akhlak remaja usia 13-19 yang dibuktikan dengan nilai rata-rata 83,93% hal tersebut termasuk kategori sangat baik. Sedangkan akhlak beragama remaja usia 13-19 tahun memiliki nilai rata-rata 79,89% yang berarti masuk dalam kategori baik. Hasil korelasi antara kegiatan pengajian rutin pada majlis ta’lim Miftahul Huda dan pengaruh nya terhadap akhlak beragama remaja usia 13-18 tahun terletak pada rentang 0.400-0.600 yang menunjukan kategori korelasi agak rendah. Jadi presentasi kegiatan pengajian rutin pada majlis ta’lim Miftahul Huda terhadap akhlak beragama remaja usia 13-19 tahun hanya 17,6% sedangkan 82,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Relevansi penelitian Irma Agustina dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang adanya pengaruh pengajian terhadap akhlak, sedangkan

⁵⁶ Irma Agustina, Skripsi, *Kegiatan Pengajian Rutin Pada Majelis Ta’lim Miftahul Huda Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Beragama Remaja Usia 13-19 Tahun Di Desa Bojong Kulon Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: IAIN Syeh Nurjati Cirebon, 2015) Jurusan Pendidikan Agama Islam, PDF: (Diakses Pada Tanggal 25 Maret 2019 Pukul 20:30).

perbedaan nya adalah penelitian yang dilakukan oleh Irma bahwa pengajian majlis ta'lim hanya berfokus pada usia 13-19 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pengajian majlis ta'lim yang diikuti oleh berbagai kalangan usia.

2. Penelitian yang ditulis oleh Mudzakiron dan Arif Chasanul Muna secara garis besar hanya meneliti tentang “*Pola redaksi matan hadist dalam kitab Majmu'at al-Syari'at al-kifayat li al-Awam*”⁵⁷ penelitian ini tentang Pola redaksi matan dalam kitab Majmuat al Syari'at dapat dikategorikan menjadi dua macam: pertama adalah pola redaksi yang sama, kedua adalah pola redaksi yang berbeda. Pola redaksi yang sama terdapat dua kategori yaitu, redaksi yang sama persis dalam kitab hadis primer dan redaksi dari pengalaman hadis yang panjang. Sedangkan pola redaksi yang berbeda dikategorikan menjadi dua, yaitu: redaksi hadis yang berbeda tetapi memiliki kesamaan dengan kitab hadis primer. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola redaksi hadis yang terdapat dalam kitab *Majmu'at al-Syari'at* masih ada yang diriwayatkan secara makna pasca pentadwinan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Mudzakiron dan Arif Chasanul Muna dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kajian kitab *Majmu'at al-Syari'at al-kifayat li al-Awam*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh Mudzakiron dan Arif Chasanul Muna membahas tentang pola redaksi matan hadis kitab *Majmu'at al-Syari'at* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Majmu'at al-Syari'at*.

3. Penelitian Aan Syarifudin, yang berjudul “*pembelajaran kitab akhlak lil banin dan implementasi dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Anwarus Shalihin Purwokerto*”⁵⁸ dari hasil penelitian ini menunjukkan implementasi pembelajaran kitab akhlak Lil Banin dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Anwarush Shalihin dalam pembentukan akhlak santrinya melalui metode teladan, metode kisah, metode

⁵⁷ Mudzakiron dan Arif Chasanul Muna, “Pola redaksi matan hadist dalam kitab Majmu'at al-Syari'at al-kifayat li al-Awam”, *Religia* 18, No 02, (2015).

⁵⁸ Aan Syarifudin, *Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dan Implementasi Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Anwarus Shalihin Purwokerto*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016). Jurusan Pendidikan Agama Islam, PDF, (Diakses Pada Tanggal 27 Maret 2019 Pukul 19:40).

pembiasaan, metode ceramah, dan ganjaran. Sedangkan implementasi kitab akhlak Lil Banin dalam pembentukan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Nabi, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri serta lingkungan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Aan Syarifudin dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pembentukan akhlak melalui kajian kitab. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Aan Syarifudin tentang pembelajaran kitab akhlak lil banin dan implementasi dalam pembentukan akhlak santri, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang pengajian kitab *Majmuatil Syariah Al Kifayatul Awwam* terhadap akhlak jamaah di Masjid As Salam.

Dari penelitian ketiga diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada obyek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Agustina dan Aan Syarifudin adalah sama sama mengkaji tentang pembentukan akhlak melalui kajian kitab namun kitab yang digunakan dalam pengajiannya berbeda. Sedangkan penelitian oleh Mudzakiron dan Arif Chasanul Muna fokus sama-sama mengkaji kitab *Majmu'at al-Syari'at al-kifayat li al-Awam* namun penelitiannya hanya terbatas dengan pola redaksi matan hadist. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya belum pernah diteliti oleh siapapun.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.⁵⁹ Dalam kerangka berpikir ini akan membahas tentang penelitian yang berjudul “pengaruh pengajian kitab *Majmuatil Syariah Al Kifayatul Awwam* terhadap akhlak jamaah dimasjid As Salam, Tlogosari, Semarang.

Akhlaq ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 91.

disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya.⁶⁰ Akhlak sering diartikan sebagai sistem perilaku, moral, etika, watak dan tingkah laku, serta masih banyak lagi arti yang serupa dengan akhlak.

Sistem perilaku seseorang pada dasarnya terjadi melalui seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana akhlak itu terwujud. Konsep tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia melalui sistem idenya. Sistem ini adalah hasil proses dari pada kaedah-kaedah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya. Kaedah norma yang merupakan ketentuan yang timbul dari satu sistem nilai yang terdapat dari Al-Qur'an dan sunah yang telah disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT.⁶¹

Norma merupakan pedoman seseorang dalam bertindak atau bertingkah laku dimasyarakat. Namun meskipun terdapat norma, hal tersebut perlu diimbangi dengan adanya pendidikan moral dalam berkehidupan dimasyarakat yang bertujuan untuk menjalin hubungan timbal balik yang baik dalam lingkungan bermasyarakat. Lingkungan dapat membawa seseorang kearah positif dan negatif karena Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan. Lingkungan yang buruk dapat merintangi pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik.⁶²

Lingkungan memberikan kontribusi penuh terhadap masyarakat, baik buruknya seseorang tergantung lingkungan tempat ia tinggal. Secara psikologis, situasi tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika kehidupan karna mayoritas masyarakat masih kurang akan pemahaman mengenai nilai religius seperti halnya pemahaman agama dan akhlak yang baik. Maka dari itu perlunya penanaman pendidikan akhlak yang kuat.

Selain faktor lingkungan terdapat pula faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu didapat melalui tingkat intensitas rajin dan tidaknya dalam beribadah, semakin rajin dan tekun seseorang dalam melaksanakan ibadah, salah satunya dengan rajin mengikuti

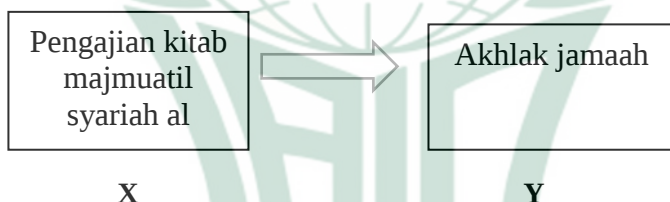
⁶⁰ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002, 1.

⁶¹ Irma Agustina, *Kegiatan Pengajian Rutin Pada Majelis Ta'lim Mistahul Huda Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Beragama Remaja Usia 13-19 Tahun Di Desa Bojong Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon*, (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2015), 8.

⁶² Zakiyah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 1995), 99.

pengajian maka akan semakin tinggi keimanannya dan semakin besar dalam menghayati ajaran agama. Melalui penghayatan inilah akan muncul pengalaman-pengalaman agama yang baik, sehingga akan mendapatkan ketenangan batin dan kebersihan hati yang melekat pada dirinya. Hati yang sehat dan bersih merupakan indikator orang yang berakhlak dan beriman, hal ini senada dengan apa yang diisyaratkan oleh Al-Ghazali bahwa indikator manusia yang berakhlak adalah tertanamnya akhlak dalam hatinya. Begitu juga sebaliknya, manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang terdapat *nifaq* (sikap mendua terhadap Tuhan, tidak adanya kesesuaian antara hati dan perbuatan) dalam hatinya.⁶³

Berpijak dari asumsi diatas bagi sebagian muslim beranggapan pengajian dianggap sebuah kebutuhan untuk mendapatkan ajaran-ajaran baik tentang hukum-hukum maupun hal-hal yang dapat menjawab permasalahan yan ada di masyarakat, terutama dalam membimbing akhlak, dari keseluruhan penjelasan diatas, semakin rajin tingkat intensitas masyarakat dalam mengikuti pengajian kitab *majmu'at* maka semakin baik akhlak yang didapatkan oleh masyarakat. Sehingga dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat

⁶³ Al Mawardi, *Etika, Moral, Dan Akhlak*, Jurnal Dosen Pendidikan Agama Islam Pada Politeknik Negeri Lhokseumawe, 81

dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.⁶⁴

Terkait dengan judul penelitian, maka yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dalam mengikuti pengajian kitab *Majmu'at al-Syari'at al-kifayat li al-Awam* terhadap akhlak jamaah di masjid As-Salam Tlogosari. Hal ini berarti semakin tinggi intensitas mengikuti pengajian berarti semakin baik akhlak yang didapatkan.



⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 99.